

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses menua yang terjadi pada lansia dapat digambarkan melalui tiga tahap yaitu kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan dan keterhambatan yang dialami bersamaan proses kemunduran. Salah satu sistem tubuh yang mengalami kemunduran adalah sistem kognitif atau intelektual atau memori. Memori ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan, dengan berarti manusia dapat menyimpan dan mengingat kembali sesuatu yang pernah dialami. Tidak semua yang pernah dialami itu akan seluruhnya tinggal di dalam ingatan karena keterbatasan kemampuan mengingat (Ahmadi, 2009).

Fenomena ini jelas menyebabkan sejumlah konsekuensi antara lain masalah mental pada lansia yaitu menjadi mudah tersinggung, masalah sosial yang terjadi pada lansia yaitu suka menyendiri dan menarik diri karena merasa tak berarti, dan masalah memori pada lansia yaitu mudah lupa dengan hal yang dilakukan. Keadaan memori lansia sangat mempengaruhi mereka dalam beraktivitas sehari-hari. Lansia sering lupa apakah sudah makan, sudah minum, sudah mandi, lupa dimana menyimpan barangnya, lupa nama benda, bahkan lupa dengan anak dan keluarganya. Gejala mudah lupa dapat disebabkan oleh faktor fisiologis yaitu proses otak menjadi tua dan faktor patologis yaitu penyakit otak antara lain Alzheimer, demensia (Nugroho, 2008).

Berkembangnya populasi penduduk lansia pada saat ini menjadi isu penting bagi dunia. Penduduk yang berumur lebih dari 65 tahun saat ini berjumlah 617 juta orang atau sama dengan 8,5% dari keseluruhan populasi di dunia ini. Sebanyak 50 juta individu di seluruh dunia menderita demensia dengan prevalensi sekitar 4-9% pada individu berusia >60 tahun. Diprediksi akan meningkat hingga 152,8 juta individu pada tahun 2050. Menurut *World Health Organization* (WHO) (2020), prevalensi lansia di Kawasan Asia Tenggara mencapai sekitar 8% atau setara dengan 142 juta orang.

Di Indonesia pada tahun 2020, jumlah lansia mencapai sekitar 11,34% atau sekitar 80 juta individu (Napitupulu et al., 2021). Dari seluruh lansia yang ada di Indonesia, lansia muda (60-69 tahun) jauh mendominasi dengan besaran yang mencapai 64,29 persen, selanjutnya diikuti oleh lansia madya (70-79 tahun) dan lansia tua (≥ 80 tahun) dengan besaran masing masing 27,23 persen dan 8,49 persen. Jumlah lansia di provinsi Jawa Timur (13,97%) (BPS, 2022). Jumlah lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan yaitu 110 orang yang terdiri dari 46 laki-laki dan 64 perempuan, untuk jumlah lansia dengan masalah Gangguan Memori sebanyak 34 orang (31%) dari jumlah lansia di UPT PSTW Magetan, terdiri dari 15 perempuan dan 19 laki-laki (BPS Magetan, 2023).

Bertambahnya jumlah populasi lansia yang terus berkembang menjadi penyebab utama kecacatan pada lansia, menjadi tantangan serius yang akan dihadapi oleh layanan perawatan kesehatan dan sosial di Indonesia. Maka gangguan kognitif pada lansia akan menjadi masalah umum pada lansia. Kemunduran kemampuan mental merupakan bagian proses penuaan

organisme secara umum, ketika lansia sudah berumur 60 – 75 keatas kebanyakan kemampuan seseorang secara terus menerus mengalami penurunan. Kemerosotan intelektual lansia ini pada umumnya merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, disebabkan berbagai faktor seperti penyakit, kecemasan atau depresi (Khasanah et al., 2018). Aspek intelegensi, memori, dan bentuk- bentuk lain dari fungsi mental menurun seiring bertambahnya usia. Secara alamiah penurunan intelektual umumnya karena beberapa sel otak yang berangsur-angsur mulai mati, juga karena berkurangnya daya elastisitas pembuluh darah. Sel otak yang mulai mati tersebut tidak akan mengalami regenerasi, sehingga hal ini menyebabkan lansia mengalami penurunan fungsi intelektual.

Kecepatan proses di syaraf menurun sesuai pertambahan usia. Perubahan itu hampir dialami semua orang yang mencapai usia 70-an tahun. Pada usia 65-75 tahun didapati kemunduran pada beberapa kemampuan dengan variasi perbedaan individu yang luas. Diatas usia 80 tahun didapati kemunduran kemampuan yang cukup banyak (Nugroho et al., 2017). Fungsi memori merupakan salah satu komponen intelektual yang paling utama, karena sangat berkaitan dengan kualitas hidup. Banyak lansia yang mengeluh kemunduran daya ingat yang disebut sebagai mudah lupa.

Salah satu tindakan keperawatan yang dapat dilakukan oleh perawat dalam melakukan intervensi keperawatan pada lansia dengan gangguan memori yaitu memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif. Penanganan gangguan memori menurut SIKI (Standar Intervensi Keperawatan Indonesia) (2019) adalah Latihan Memori yaitu dengan stimulasi memori dengan mengulang

pikiran yang terakhir kali diucapkan. Tindakan tersebut berperan penting pada lansia untuk menurunkan proses kemunduran otak lansia dan menjadikan lansia mampu berperan aktif dan produktif dalam menjalankan aktivitasnya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan mengenai lansia dengan Gangguan Neurosensori maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Asuhan Keperawatan Lansia Gangguan Neurosensori Dengan Gangguan Memori (Studi Kasus di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan)”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Lansia Gangguan Neurosensori dengan Gangguan Memori di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan Asuhan Keperawatan pada Lansia Gangguan Neurosensori dengan Gangguan Memori di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada lansia Gangguan Neurosensori dengan Gangguan Memori di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan Pada Lansia Gangguan Neurosensori dengan Gangguan Memori di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.

3. Merencanakan intervensi keperawatan Pada Lansia Gangguan Neurosensori dengan Gangguan Memori di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.
4. Melakukan implementasi keperawatan Pada Lansia Gangguan Neurosensori dengan Gangguan Memori di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.
5. Melakukan evaluasi keperawatan Pada Lansia Gangguan Neurosensori dengan Gangguan Memori di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.
6. Melakukan dokumentasi keperawatan Pada Lansia Gangguan Neurosensori dengan Gangguan Memori di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Karya Tulis Ilmiah ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu keperawatan dengan standart asuhan keperawatan yaitu dengan melakukan penatalaksanaan untuk pasien lansia Gangguan Neurosensori dengan Gangguan Memori di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

Manfaatnya bagi pasien diharapkan mendapat asuhan keperawatan yang sesuai dengan standart asuhan keperawatan dengan masalah gangguan memori.

2. Bagi Instalasi Pelayanan Kesehatan

Untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan intervensi yang berfokus pada masalah keperawatan gangguan memori pada pasien lansia.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Manfaatnya dapat memberikan asuhan keperawatan dan menambah pengetahuan intervensi keperawatan pada lansia Gangguan Neurosensori Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Memori.

4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat secara langsung mengaplikasikan ilmu selama perkuliahan, menambah pengalaman, menambah pengetahuan dan wawasan untuk melakukan asuhan keperawatan pada lansia Gangguan Neurosensori dengan Masalah Keperawatan Gangguan Memori.

